

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Panggung kesenian teater digunakan waria di Teater Manekin sebagai alat perjuangan dalam melawan ketidakadilan yang mereka rasakan selama ini. Gerakan yang dipilih melalui kesenian dianggap sebagai ruang yang aman sekaligus nyaman untuk mereka lakukan, tidak harus secara langsung berkonfrontasi dengan masyarakat dan negara, dengan berkesenian waria di Teater Manekin berharap mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosial, bisa dihargai keberadaannya, tidak menjadi sasaran dari hegemoni budaya nasional. Melalui panggung kesenian waria juga ingin menunjukkan bahwa mereka memiliki keahlian, waria ingin memperlihatkan kepada khalayak umum bahwa mereka bisa berprestasi.

Sebagai sebuah kelompok “minoritas seksual”, waria di Teater Manekin mengalami beragam persoalan atas identitas yang mereka pertahankan. Menjadi seorang waria menepatkan mereka pada subjek minoritas dalam hubungan bermasyarakat dan bernegara, waria mengalami diskriminasi dari masyarakat luas, dari negara. Waria di Teater Manekin memiliki kesulitan dalam mengakses pekerjaan yang layak, mereka memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah, waria masih harus merasakan eksploitasi ketika bekerja dalam ranah informal, dan harus mengalami konflik internal yang menyebabkan sempat terhentinya perjuangan mereka.

Praktik politik pengakuan melalui panggung teater yang diproduksi oleh waria di Teater Manekin adalah contoh nyata dari politik kewargaan yang disampaikan oleh Stokke. Gerakan melalui panggung kesenian merupakan cara untuk mendapatkan hak kewargaan waria yang selama ini tidak mereka dapatkan. Ketidakadilan politik pengakuan seperti kata Stokke dilakukan melalui pola representasi simbolik, yang wujudnya dapat berupa dominasi budaya, tidak diakui dan tidak memiliki penghormatan. Penggunaan panggung kesenian teater dipilih sebagai bagian dari gerakan yang waria lakukan dalam mencapai politik pengakuan yang mereka harapkan. Waria di Teater Manekin kehadirannya tidak diakui secara sosial, dibuat tidak terlihat dalam budaya nasional, waria dianggap sebagai sebuah ancaman moral, dianggap sebagai sebuah dosa besar, mereka dianggap tidak sesuai

dengan identitas gender yang ada. Salah satu temuan yang disampaikan dalam tesis ini bahwa keberadaan waria di Teater Manekin tereksklusi secara sosial dan politik, hal ini menunjukkan bahwa waria yang tergabung dalam kelompok Teater Manekin tidak termasuk kedalam stratifikasi yang dipopulerkan oleh Stokke.

Klaim kewargaan untuk mendapatkan pengakuan yang ditunjukkan oleh waria di Teater Manekin menggunakan panggung kesenian teater adalah bentuk gerakan yang khas dari kelompok ini. Waria di Teater Manekin dapat diidentifikasi sebagai non gerakan sosial seperti yang dikatakan oleh Asef Bayat, tindakan kolektif dari aktor non kolektif ini melakukan aksi langsung tanpa melakukan protes politik sekalipun, waria tidak melakukan lobi politik ataupun pertemuan publik, gerakan mereka tenang dan sederhana tetapi tetap kontroversial. Gerakan untuk politik pengakuan yang dilakukan oleh waria tidak dipandu diatas ideologi atau kepemimpinan yang baku, tidak juga dibangun diatas kelembagaan formal. Perjuangan melalui panggung teater yang dilakukan ditujukan untuk memenuhi klaim politik pengakuan waria, untuk membentuk kehidupan dan komunitas waria sendiri.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

1. Kepada para pembaca tesis ini ataupun kepada masyarakat luas, diharapkan dengan adanya penelitian tesis ini bisa menjadikan waria diakui keberadaannya, dihargai sebagai sesama warga negara, dihargai sebagai sesama manusia. Penjelasan dalam tesis ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang kondisi waria, sehingga kedepannya kehidupan waria tidak terpinggirkan.
2. Kepada waria di Teater Manekin, penyelesaian tesis ini juga beriringan dengan ditemukannya fakta mengapa gerakan melawan ketidakadilan yang dilakukan masih belum tercapai. Harapannya waria di Teater Manekin bisa membuka ruang solidaritas dengan kelompok minoritas lainnya, itu merupakan jejaring yang sangat berguna untuk dikemudian hari. Waria juga harus memiliki kesadaran untuk memiliki pendidikan yang tinggi,

memiliki keterampilan lain selain tata rias, dan menunjukkan perilaku yang baik terhadap masyarakat luas.

3. Harapannya tesis bisa memberikan sudut pandang berbeda dalam melihat kondisi waria di Indonesia, memperlihatkan gerakan yang khas dari Teater Manekin dalam memproduksi klaim kewargaan mereka.

5.2.2 Saran Akademis

1. Penelitian tesis ini masih mempunyai ruang diskusi untuk diisi dikemudian hari, politik kewargaan yang menjadi basis teori utama dalam pengerjaan tesis ini tidak semua bentuk ketidakadilan menjadi pembahasan. Ketidakadilan redistribusi dan ketidakadilan partisipasi belum menjadi pembahasan dalam tesis ini. Untuk itu diharapkan penelitian dimasa mendatang akan melakukan kajian dari kekurangan tesis ini, sehingga gerakan klaim kewargaan bisa dilihat dari semua bentuk ketidakadilan atau dari kelompok minoritas lainnya.
2. Waria terutama di Indoensia masih menjadi minoritas dalam menjadi bahan kajian akademik, tesis ini hanya fokus membahas satu kelompok waria yaitu di Teater Manekin. Masih banyak kelompok waria lainnya yang bisa dijadikan sebagai bahan penelitian kedepannya.